

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BERITA DI KELAS X MIPA-1 SMA NEGERI 4 WIRA BANGSA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Sri Wahyuni

Guru SMAN 4 Wira Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA-1 di SMA Negeri 4 Wira Bangsa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS), pada materi berita di SMA Negeri 4 Wira bangsa pada kelas X yang berjumlah 30 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Berita. Penelitian terdiri dari dua siklus, siklus 1 terdiri dari satu kali pertemuan, dan siklus 2 terdiri dari 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 4x45 menit. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Pedoman observasi digunakan setiap pembelajaran berlangsung, observasi dan tes digunakan setiap siklus berakhir. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) guna meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) Mempelajari konsep suatu materi pelajaran, (2) Menentukan ide-ide pokok secara berkelompok, (3) Membuat atau menyusun peta pikiran menggunakan media Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan (4) Presentasi kelompok di depan kelas. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS), dilakukan penilaian kognitif. Dari hasil penilaian tersebut, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu pra siklus hanya 10 siswa (33,33%) yang mencapai KKM, menjadi 24 siswa (80,00%) pada siklus I dan meningkat 30 siswa (100%) pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) di SMA Negeri 4 Wira Bangsa dapat meningkatkan hasil belajarsiswa kelas X MIPA-1 pada materi berita .

Kata Kunci: *Kooperatif, Two Stay Two Stray (TSTS), prestasi belajar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai komponen, bersifat timbal balik, dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya baik tidaknya pembelajaran yang berlangsung sangat menentukan perolehan hasil belajar, yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah. Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas. Kelas dalam hal ini dapat berarti ruangan yang digunakan oleh guru dan anak didiknya dalam melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Bahasa Indonesia merupakan ilmu pengetahuan akan menjadikan siswa terkadang merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, sering terdapat siswa yang menampakkan sikap acuh dan malas dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan interaksi siswa sehingga menumbuhkan kemampuan kerja sama dan mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu model pembelajaran kooperatif bisa membantu meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak mudah jenuh.

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah hasil belajar. Hasil belajar Bahasa Indonesia tentang Berita di Kelas X MIPA-1 SMA Negeri 4 Wira Bangsa untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini standar kompetensi dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia tentang Berita di kelas X memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan perlu hafalan. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 sebesar 83,34%, hanya 16,67 % siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA-1 SMA Negeri 4 Wira Bangsa dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung kering dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Pemilihan model mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan proses interaksi antara individu yaitu model pembelajaran diskusi kelas tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Tipe TSTS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan sebuah jenis pembelajaran diskusi kelompok, ciri khasnya adalah menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu, sehingga setiap siswa berusaha mempersiapkan dirinya dengan cara bertanya atau bekerja sama dalam kelompoknya. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, siswa dikondisikan untuk saling belajar dalam kelompoknya masing-masing (Lie: 2003).

KAJIAN TEORI

1. Beberapa Pengertian

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar karena hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dari serangkaian kegiatan belajar. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2005). Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Menurut Johar (2006:32), “Peserta didik secara individu memiliki perbedaan-perbedaan, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan diri, latar belakang historis, cita-cita atau potensi diri. Dengan model pembelajaran kooperatif kegiatan diarahkan secara sadar untuk menciptakan interaksi yang saling membantu belajar sesama anggota kelompok”.

Dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Lie (2003: 59) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku tetapi juga antar siswa". Belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Keduanya memberikan gambaran bahwa belajar kooperatif meningkatkan sikap positif sosial dan kemampuan kognitif sesuai tujuan pendidikan.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar di mana peserta didik belajar dalam suatu kelompok kecil, dan adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk membahas dan memahami suatu bahan pelajaran dengan tujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur (1998: 3) "model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah), model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan".

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2003:12). Johar dkk. (2006:32) mengatakan, "Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi; meliputi tinggi, sedang dan rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa, siswa belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Namun, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperatif learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok (Lie, 2003:38).

Belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan kepositifan sikap sosial dan kemampuan kognitif sesuai tujuan pendidikan.

Roestiyah (2001:17) mengemukakan tentang beberapa keuntungan dari belajar kooperatif, yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah; (3) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya terhadap belajar; (5) para

siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi; (6) memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya.

Di samping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001:8) di antaranya: (1) kerja keras hanya melibatkan siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang; (2) keberhasilan strategi kerja keras ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelas atau kerja sendiri; (3) terjadi pertentangan antar murid yang tidak sepaham.

2. Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model Pembelajaran TSTS merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar siswa mencari informasi dari kelompok lain yang nantinya materi yang didapat dibagikan kepada kelompoknya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri. “beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain serta meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan”. (Melvin silberman, dalam Esrah, 2007).

Menurut Lie (2003) yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran TSTS adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4 siswa, dimana dua orang dalam kelompok mencari informasi kekelompok lain dan dua lagi tinggal dalam kelompok untuk menerima tamu dari kelompok lain dan setelah selesaikembali kekelompok untuk mencocokkan informasi yang didapat; 2) Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran sampai semua kelompok selesai bertemu dan menerima tamu; 3) Guru memperkuat materi yang sudah didapat siswa; 4)Guru memberikan kesimpulan bersama dengan siswa; 5) Evaluasi dan penutup.

3. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: “dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIPA-1SMA Negeri 4 Wira Bangsa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi Berita”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, diajukan rumusan masalah adalah :”Apakah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X MIPA-1 materi Berita pada SMA Negeri 4 Wira Bangsa?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, diajukan tujuan penelitian adalah :”Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas X MIPA-1 SMA Negeri 4 Wira Bangsa Materi Berita melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

METODE PENELITIAN

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2021

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Wira Bangsa, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar mengenai materi Berita.

Subyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesiamelalui penerapan model pembelajaran TSTS pada siswa kelas X MIPA-1SMA Negeri 4 Wira Bangsa, maka subyek penelitiannya adalah siswa kelas X MIPA-1 SMA Negeri 4 Wira Bangsa yang berjumlah 30 siswa dengan 17 laki-laki dan 13 perempuan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi Berita. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi materi Berita pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data meliputi:

- a. Tes tertulis, terdiri atas 15 butir soal (5 soal pra siklus, 5 soal Siklus I dan 5 soal Siklus II).
- b. Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumen.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri

atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kompetensi dasar materi Berita,
 - 3) secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilengkapi lembar kerja siswa,
 - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 5) mengadakan tes tertulis,
 - 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Di samping itu materi yang disampaikan tidak dikaitkan dengan kondisi real sehari-hari siswa. Kondisi pembelajaran yang monoton dan suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas X MIPA-1 pada materi Berita sebelum tindakan siklus I (pra siklus). Nilai pra siklus tersebut dapat diperhatikan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Nilai Tes Pra Siklus

NO	Hasil (Angka)	Hasil(Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	92-100	A	Sangat baik	-	0 %
2	84-91	B	Baik	2	6,66 %
3	75-83	C	Cukup	8	26,66 %
4	<74	D	Kurang	20	66,66%
		Jumlah		30	100%

Sumber : Hasil tabulasi data

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari materi berita. Hal ini diindikasikan pada pencapaian nilai hasil belajar yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Dimana jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0 % atau tidak ada, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 6,66% atau sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 26,66% atau 8 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 66,66% atau sebanyak 20 siswa.

Dari hasil tes seperti tersebut di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	10	33,33%
2.	Belum Tuntas	20	66,66%
Jumlah		30	100%

Sumber : Hasil tabulasi data

Berdasarkan data pada tabel 4.2 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas X yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 20 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum pada materi Beritasebanyak 20 siswa (66,66%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 10 siswa (33,33%).

4.2.Deskripsi Hasil Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.3 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	92-100	A	Sangat baik	-	0,00 %
2	84-91	B	Baik	9	30,00 %
3	75-83	C	Cukup	15	50,71 %
4	<74	D	Kurang	6	19,99 %
Jumlah				30	100 %

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (30,00 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 15 siswa (50,00 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (16,66%).

Tabel 4.4 Ketuntasan Belajar Siswa

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	24	80,00 %
2.	Belum Tuntas	6	20,00 %
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa dari sejumlah 30 siswa terdapat 24 atau 80,00% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa atau 20,00% belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat masih banyak terdapat jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode TSTS mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kompetensi dasar Berita. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

4.3.Deskripsi Hasil Siklus II

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	92-100	A	Sangat Baik	6	20,00 %
2	84-91	B	Baik	10	33,33 %
3	75-83	C	Cukup	14	46,66 %
4	<74	D	Kurang	-	-
Jumlah				30	100%

Sumber : Pengolahan Data

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 20,00 % atau 6 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 33,33 % atau 10 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 46,66 % atau sebanyak 14 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) tidak ada.

Ketuntasan hasil belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	30	100 %
2.	Belum Tuntas	0	0,00 %
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 30 siswa (100%) dari 30 siswa yang berarti sudah ada peningkatan dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode TSTS dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya kompetensi dasar Berita. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.7 berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

Tabel 4.7Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A (92-100)	-	6
2	B (84-91)	9	10
3	C (75-83)	15	14
4	D (<74)	6	-
Jumlah		30	30

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Atas dasar informasi pada tabel 4.7 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model TSTS khususnya pada penguasaan kompetensi dasar Berita ada peningkatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model TSTS dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesiakhususnya penguasaan kompetensi dasar Beritapada siswa kelas X MIPA-1 semester I Tahun Ajaran 2021/2022. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1.Pembahasan Pra Siklus

Nilai mata pelajaran Bahasa Indonesiapada materi Beritamasih rendah. Salah satunya penyebabnya adalah karena siswa hanya diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus diketahui bahwa hanya terdapat 10 siswa atau 33,33%yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 siswa lainnya atau 66,66% masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun nilai KKM mata

pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X MIPA-1 SMA Negeri 4 Wira Bangsa adalah 75. Jadi jelas bahwa kemampuan siswa sebelum penerapan model TSTS masih sangat rendah.

1) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton dan hanya berpusat pada guru.

2. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut.

1) Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (30,00 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 15 siswa (50,00 %) , sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (19,99%).

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 30 siswa terdapat 24 atau 80,00 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa atau 20,00% belum mencapai ketuntasan.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran menggunakan model TSTS siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar, tetapi pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

3. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut.

1. Hasil Belajar

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 20,00 % atau 6 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 33,33 % atau 10 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 46,66 % atau sebanyak 14 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) tidak ada.

Ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus II. Penelitian pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena hasil *post-test* pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang diinginkan. Hasil kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan, ini dapat dibuktikan pada nilai rata-rata kelas maupun dari persentase siswa yang mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang lebih kondusif dibandingkan dengan siklus I, tidak hanya suasana pembelajaran yang mendukung. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar aspek kognitif ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution dalam Djamarah (2006) yaitu sarana dan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran, kondisi panca indra, lingkungan alami, lingkungan sosial budaya, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut dan yang terakhir kecerdasan siswa yang dimiliki. Pada siklus II, peneliti memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di siklus I, yaitu dengan cara membagi kelompok secara rata berdasarkan hasil kognitif siswa siklus I. Kemudian dalam siklus II, kelompok belajar siswa menjadi rata antara siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dengan siswa yang memiliki hasil belajar rendah, dengan demikian dalam kelompok belajar di siklus II semua siswa dalam kelompok akan terlibat aktif dan siswa yang tidak tahu akan menjaditahu.

Selain itu, ada beberapa hal yang memperlihatkan bahwa siswa menyukai pembelajaran TSTS dengan menggunakan kartu gambar dan kartu konsep tersebut, yaitu pada saat diakhir pembelajaran peneliti meminta siswa untuk berefleksi. Pada tahap ini, peneliti bertanya kepada 3 siswa yang memiliki hasil belajar rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti bertanya tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran TSTS. Untuk siswa yang memiliki hasil belajar rendah dan dibawah rata-rata mengemukakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran TSTS membuat mereka lebih aktif dan lebih mengingat tentang materi yang diajarkan. Dari pernyataan yang mereka kemukakan dan dari data yang ada membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran TSTS dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS. Selain itu, karena alat yang digunakan selama pembelajaran sangat menarik, sehingga membuat siswa juga tidak bosan dalam melakukan proses pembelajaran.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, yaitu menjawab soal tes sendiri sehingga ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing- masing siswa ada peningkatan latihan

bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

Adapun indikator aspek afektif yang harus diperhatikan dalam penilaian ini adalah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian siswa dalam melaksanakan pembelajaran (memperhatikan atau tidak memperhatikan), kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, partisipasi siswa dan percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Dari aspek-aspek tersebut, siswa sudah melengkapi penelitian aspek yang sudah ditentukan sehingga hasil dari siklus I dan hasil siklus II dapat dikatakan baik dan mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil peningkatan rata-rata observasi pada aspek afektif, menunjukkan bahwa pembelajaran TSTS dapat meningkatkan aspek afektif siswa dalam pembelajaran. Karena proses pembelajaran tersebut seperti bermain sambil belajar sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran.

Ada beberapa masalah yang timbul pada proses pembelajaran siklus I, diantaranya adalah kurang bisa mengkondisikan kelas, hal ini dikarenakan siswa yang terlalu aktif untuk bertanya sehingga membuat suasana kelas menjadi sangat ribut dan waktu melebihi yang ditargetkan. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran siklus II permasalahan tersebut diperbaiki yaitu dengan cara peneliti lebih tegas dalam mengkondisikan suasana kelas. Di siklus II peneliti juga telah membagi kelompok siswa secara bervariasi dalam kemampuan berpikir yang dilihat dari hasil *post-test* siklus I, maka dari itu proses pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan baik. Sehingga siswa memiliki sikap afektif yang baik pada saat pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tindakan kelas yang dilakukan di kelas X MIPA-1 SMA Negeri 4 Wira Bangsa dapat disimpulkan yaitu Penerapan Pembelajaran model TSTS meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar Berita bagi siswa kelas X MIPA-1 Semester I Tahun Ajaran 2021/2022 SMA Negeri 4 Wira Bangsa dimana pada pra siklus hanya 10 siswa (33,33%) yang mencapai KKM, menjadi 24 siswa (80,00%) pada siklus I dan meningkat 30 siswa (100%) pada siklus II. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan model TSTS.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model TSTS lebih menarik.

3. Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan untuk materi-materi pokok pelajaran Bahasa Indonesia yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Ersah, S. 2007. “Pengaruh Model Penerapan Pembelajaran Tipe TS-TS terhadap Kemampuan Komunikasi Bahasa Indonesia Siswa SMA”. Pendidikan Bahasa Indonesia FMIPA UPI Bandung
- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta : Grasindo
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007, Tentang Standar Penilaian
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning*, Printed in United states of America.
- Susilowati, A. 2009. Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Realistik Sekolah Dasar Berbasis Media dan Berkonteks Lokal Surakarta.